

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang memiliki budaya, bahasa, agama, dan suku yang berbeda-beda. Setiap daerah memiliki budaya yang menjadi cerminan identitas dan jati diri suatu daerah. Budaya tidak hanya mencakup aspek-aspek seni, adat istiadat, dan tradisi, tetapi juga nilai-nilai, kepercayaan dan praktik sosial yang diwariskan dari generasi ke generasi.¹ Budaya merupakan seluruh rangkaian ide, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat termasuk di dalamnya yakni nilai dan norma.²

Budaya tercipta melalui kemampuan manusia yang diwujudkan dalam bentuk tindakan, lisan dan tulisan, karya seni dan benda-benda lain yang diwariskan secara turun temurun. Sama halnya di Mamasa, warisan budaya dari leluhur yang masih ada yakni sumpah *to' pao*. Secara harfiah dalam bahasa Indonesia berarti sumpah pohon mangga, yang di dalamnya terdapat tujuh isi sumpah yang mengikat seluruh kawasan bumi *Kondosapata*.³ Sumpah *to' pao* sampai saat ini masih ada dan dipedomani dalam budaya

¹ Y S SILOMBA, "Sosialisasi Nilai Dan Norma Kearifan Lokal Pada Masyarakat Adat," Repository.Unhas.Ac.Id (2022), http://repository.unhas.ac.id/14563/4/E032201008_tesis_07-03-2022.hal.1-2.

² Koentjaraningrat, "*Pengantar Ilmu Antropologi*," (Jakarta: Rineka Cipta,2009), 144.

³ Enjelina, "Berteologi Kontekstual Dengan Tradisi 'Memmanuk Birang' Dan Relevansinya Bagi Kepemimpinan Di Gereja Toraja Mamasa Klasis Sesenapadang 1" (Institut Agama Kristen Negeri Toraja, 2022),hal.2.

masyarakat Mamasa, meskipun kuantitas yang lebih sedikit. Sumpah tersebut diabadikan dengan membuat prasasti yang dapat ditemukan di kota Mamasa sampai saat ini. Sumpah itu mengatur secara tegas mufakat, persatuan serta nilai-nilai kebersamaan yang diyakini dan dipegang teguh oleh masyarakat Mamasa.

Sumpah adalah suatu kesanggupan dalam menaati larangan yang ditetapkan, dan melibatkan kekuatan transenden di dalamnya. Sumpah yang ada dapat menjamin kebenaran dari perkataan yang diucapkan.⁴ Sumpah digunakan untuk memastikan keteraturan sosial dengan memastikan bahwa individu mematuhi norma dan aturan yang berlaku, serta membantu menghindari konflik dan menjaga keharmonisan dalam komunitas.

Berdasarkan sejarahnya, sumpah *to' pao* dimaksudkan sebagai suatu komitmen yang kuat terhadap suatu tujuan dengan mewujudkan kehidupan yang damai di tengah masyarakat. Selain itu, menciptakan relasi yang baik dengan sesama dan menciptakan rasa persatuan dalam menjalani hidup di wilayah *Kondosapata'*. Hal ini sesuai dengan isi sumpah *to' pao* diantaranya: "*Tala ma'bela'-bela' ko lako salian rinding to leko'na manangnga, aka lana porondon litak na posanggang rupa tau*" (Janganlah merancang kejahatan bagi saudaramu di dalam hatimu karena akan mendatangkan malapetaka dari bumi yang merusak kehidupan manusi)", dan "*Ia dodo sambu, Ia sambia bayu*

⁴ Ezra Tari, Pejabat dan Sumpah Jabatannya Menurut Perjanjian Baru.

Ia tekken di pappaa'' (Mengedepankan kepentingan sesama di atas kepentingan pribadi).

Isi sumpah *to' pao* tersebut mengandung nasihat moral dan etika untuk tidak merencanakan atau memiliki niat jahat terhadap orang lain karena niat jahat tersebut bisa membawa kerusakan yang tidak hanya berdampak pada individu tetapi merusak kehidupan manusia *Kondosapata'* secara luas. Pentingnya menjaga hati dan pikiran buruk agar tercipta relasi yang harmonis dan damai.⁵ Meningkatkan perilaku yang positif dari individu sehingga dapat menjadi teladan dan mencegah terjadinya konflik dalam hidup bermasyarakat. Selain itu juga, mengandung nilai untuk mementingkan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi sehingga tidak terjadi perselisihan secara terus-menerus.

Berdasarkan uraian di atas, diketahui bahwa sumpah *to' pao* menjadi landasan hidup dalam budaya orang Mamasa, terutama dalam menjaga relasi demi mewujudkan persatuan dan perdamaian. Nilai-nilai yang ada dalam sumpah *to' pao* menjadi pedoman sehingga masyarakat masih tergolong harmonis, saling menghargai, dan tidak mementingkan kepentingan pribadi. Namun, berbeda dengan realita saat ini yang tidak lagi menghidupi nilai dan makna dari sumpah *to' pao*. Hal ini nyata dari sikap masyarakat yang lebih mementingkan diri sendiri. Tidak jarang ditemukan masyarakat yang hanya

⁵ Kees Buijs, *Kuasa Berkat Dari Belantara Dan Langit: Struktur Dan Transformasi Agama Orang Toraja Di Mamasa Sulawesi Barat*. (Makassar: Inninawa, 2009).

menginginkan dirinya lebih dari orang lain (dalam masyarakat disebut *ma'podokao*). Sebagai contoh dalam masyarakat sering ditemukan masyarakat yang hidup berdampingan (bertetangga) tapi tidak menjalin relasi yang baik melainkan menjadi musuh. Sehingga sering memicu terjadinya pertengkaran atau konflik yang terus menjadi dendam. Semua itu dipicu dari ego masyarakat yang tinggi menginginkan dirinya lebih unggul daripada orang lain dan melupakan konsep relasi yang sebenarnya harus tercipta.

Jika ditinjau dari sudut pandang budaya dalam sumpah *to' pao*, maka realita yang terjadi dalam masyarakat saat ini tidak lagi menghidupi nilai-nilai sumpah *to' pao* dalam menjalin relasi di wilaya *Kondosapata'*. Berdasarkan masalah di atas, menjadi hal yang sangat menarik perhatian peneliti untuk mengkaji secara ilmiah mengenai relasi masyarakat berdasarkan sumpah *to' pao* secara khusus dalam relasi masyarakat di Kecamatan Mamasa. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutik simbol yang berfokus pada penafsiran teks dan simbol dalam sumpah *to' pao*. Melalui pendekatan ini, dapat menjelaskan mengenai simbol yang ada dalam sumpah *to' pao* dan memberikan kontribusi terhadap relasi komunal di Mamasa.

Agar penelitian ini fokus pada masalah penelitian dan mendapatkan kebaruan maka peneliti melakukan studi mengenai penelitian terdahulu. Berikut penelitian terdahulu yang dicantumkan penulis yang Pertama, yaitu penelitian yang dilakukan oleh oleh Enjelina yang meneliti tentang "Berteologi Kontekstual dengan Tradisi "*memmanuk birang*" dan relevansinya

bagi kepemimpinan di Gereja Toraja Mamasa Klasis Sesenapadang 1".⁶ Penelitian ini membahas mengenai budaya "*memmanuk birang*" yang merupakan salah satu isi dari sumpah *to' pao*. Dimana yang fokusnya pada aspek kepemimpinan dalam gereja berdasarkan sudut pandang budaya "*memmanuk birang*".

Yang kedua, penelitian yang dilakukan oleh Debora Tiku Ampulembang dan Tony Tampake yang meneliti tentang "Dekonstruksi Budaya Pada gelar *Indo'* dalam Masyarakat Adat di Mamasa".⁷ Penelitian ini membahas mengenai penggunaan gelar *Indo'* kepada kepala adat di Mamasa yang bertujuan agar kepala adat dalam menjalankan fungsinya sebagai pemimpin tidak otoriter dan individualis tetapi dapat mengayomi, melindungi dan menjamin perdamaian.

Yang ketiga, penelitian yang dilakukan oleh yang meneliti tentang "*Peace Consensus of The Political Identity In Mamasa District*".⁸ Penelitian ini membahas mengenai studi perdamaian khususnya dalam memadukan hukum dan nilai-nilai budaya yang selama ini menjadi konsensus adat yang hidup pada masyarakat Mamasa sebagai bagian dari ikatan kekerabatan masyarakat Mamasa.

⁶ Enjelina, "Berteologi Kontekstual Dengan Tradisi 'Memmanuk Birang' Dan Relevansinya Bagi Kepemimpinan Di Gereja Toraja Mamasa Klasis Sesenapadang 1."

⁷ Debora Tiku Ampulembang, Tony Tampake, "Dekonstruksi Budaya Pada Gelar *Indo'* Dalam Masyarakat Adat Di Mamasa," *Jurnal Teologi, sosial, dan Budaya*, vol 6, No, 2, e-ISSN 2745-3766 (2023): 69–84, <https://e-journal.stteriksontritt.ac.id/index.php/logon>.

⁸ Rahmad M dan Endang Sari, "*Peace Consensus of The Political Identity In Mamasa District*" (2019).

Mengacu pada penelitian sebelumnya, maka kajian yang peneliti lakukan pada saat ini berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Letak perbedaannya yaitu pada penelitian sebelumnya membahas mengenai budaya terutama dalam konteks sumpah *to' pao* dari perspektif perdamain, kepemimpinan dan juga konsep gelar *Indo'* sedangkan dalam penelitian ini lebih mengarah pada relasi komunal dalam konteks sumpah *to' pao*.

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana hermeneutik simbol sumpah *to' pao* dalam konteks budaya Mamasa?
2. Bagaimana relevansi sumpah *to' pao* dalam relasi komunal di Mamasa?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian yang akan dicapai yaitu:

1. Untuk menjelaskan hermeneutik simbol sumpah *to' pao* dalam konteks budaya Mamasa
2. Untuk menjelaskan relevansi sumpah *to' pao* dalam relasi komunal di Mamasa.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan sumbangsi dan pengetahuan bagi segenap civitas IAKN Toraja dan berkontribusi terhadap mata kuliah Ritual dan Symbolisme.

2. Manfaat Praktis

Sementara penelitian ini diharapkan dapat memperkuat dan melestarikan identitas budaya masyarakat Mamasa. Selain itu, dapat memberikan panduan praktis bagi masyarakat Mamasa dalam memperkuat hubungan sosial dan membangun solidaritas di antara anggotanya.

E. Sistematika Penulisan

Dalam skripsi ini dirangkai dalam lima bab yaitu sebagai berikut:

BAB I : Berisi pendahuluan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : Berisi landasan teori yang terdiri dari aspek kebudayaan, Konsep Simbol, dan Hermeneutik simbol.

BAB III : Berisi metode penelitian yang terdiri dari Jenis Metode Penelitian, tempat penelitian, informan, jenis dan teknik

pengumpulan data, teknik analisis data, teknik pemeriksaan keabsahan data, dan jadwal penelitian.

BAB IV : Berisi temuan penelitian dan hermeneutik sumpah *to' pao*.

BAB V : Berisi kesimpulan dan saran.